

ANALISIS NILAI TAMBAH
INFORMASI LAPORAN ARUS KAS

Zaki Baridwan
Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The Indonesian Institute of Accountants published the Statement of Financial Accounting Standards No.Z "Cash Flow Statement" requires companies to publish the Cash Flow Statement starts in 1994. Similar requirement has also been required by the Financial Accounting Standards Board of the USA in 1989. The required Cash Flow Statement contains cash flow information, separated into Total Cash Flow, Cash Flow From Operations, Cash Flow From Investing Activities, and Cash Flow From Financing Activities. The financial statements issued periodically by companies now consist of a balance sheet, an income statement, a statement of retained earnings, and a cash flow statement

Cash Flow Statement could be prepared based on two different approaches, direct and indirect methods. The indirect method of preparing cash flow statement is performed by adjusting profit or loss amount in the income statement by noncash transactions, investment and financing activities. By using this method, therefore, cash flow information logically will have relationships with income statement information, at least cash flow from operation with income from operation. The problem is, publication of cash flow statement is expected to add value to the users of financial statements. If the new information is related to information that is already provided by the income statement, then, the objectives of issuing cash flow statement would not be achieved.

This study evaluates relationships and similarity of the two information (Le. income statement and cash flow) using data from 62 public manufacturing companies. The results of correlation and Wilcoxon Signed Rank tests show that income statements information is highly correlated but do have significant differences with cash flow information. Therefore, the conclusion is that there is

additional value that is obtained by users of financial statements. The accounting authority has correctly requires the publication of cash flow statement.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Investor, kreditor, dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk membantu memutuskan tindakan investasi, kredit, dan tindakan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan. Oleh karena laporan keuangan berisi berbagai informasi, para pengguna akan memilih informasi yang relevan dengan keputusan yang diambilnya.

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang terdiri dari beberapa laporan seperti neraca, laporan rugi-laba, dan laporan lainnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, baik pemakai laporan keuangan menginginkan jenis informasi tertentu, kebutuhannya akan dapat dipenuhi bila sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Sejak abad ke dua puluh, laporan keuangan juga melaporkan sejenis laporan yang mirip laporan dana atau laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini dikembangkan terus, dan pada tahun 1964, Accounting Principles Board (APB) menerbitkan APB Opinion No. 3 yang berjudul *The Statement of Source and Application of Funds*. Opini ini mewajibkan perusahaan untuk membuat laporan sumber dan penggunaan dana dalam arti luas, termasuk kegiatan investasi dan pendanaan. Pada bulan Maret 1971, APB mengeluarkan Opinion No. 19, *Reporting Changes in Financial Position* untuk menggantikan Opinion No. 3. Opinion No. 19 ini meminta digunakannya konsep yang luas yang meliputi semua perubahan dalam posisi keuangan, tanpa memperhatikan apakah kegiatan investasi dan pendanaan itu mempengaruhi kas atau elemen modal kerja yang lain (FASB, 1985:269).

Penyusunan laporan keuangan seperti yang diatur dalam APB Opinion No. 19 dirasakan tidak membantu pemakai laporan keuangan untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan. Para pemakai menginginkan informasi arus kas, tetapi perusahaan tidak menyediakan informasi ini. Oleh karena itu timbul pandangan bahwa Laporan Perubahan Posisi Keuangan tidak berguna untuk dibuat dan dipandang sebagai laporan yang, tidak penting.

Pada tahun 1984, Financial Accounting Standards Board (FASB) menerbitkan Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 5, Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Interprises yang menyatakan bahwa satu set penuh laporan keuangan untuk satu periode harus menunjukkan (1985:4138):

- Posisi keuangan pada akhir periode
- Earnings (laba bersih) untuk periode itu
- Laba komprehensif (total perubahan modal yang tidak berasal dari pemilik) untuk periode itu.
- Aliran kas selama periode itu
- Investasi oleh dan distribusi kepada pemilik selama periode itu.

Sejak tahun 1984 itu, telah diakui perlunya laporan arus kas yang pada waktu sebelumnya, ditunjukkan oleh laporan perubahan posisi keuangan. Walaupun pemikiran tentang perlunya informasi arus kas sudah diakui secara formal sejak tahun 1984, tetapi baru diwajibkan oleh FASB dalam tahun 1987 dengan dikeluarkannya SFAS No 95. Di Indonesia, kewajiban menerbitkan laporan keuangan arus kas mulai berlaku tahun 1994 yaitu dengan dikeluarkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Dalam SFAS No. 95 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 2 disebutkan bahwa laporan arus kas dapat disusun melalui dua pendekatan, yaitu langsung dan tidak langsung. Untuk arus kas dari operasi, perusahaan dianjurkan untuk menggunakan metode langsung.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengevaluasi informasi yang dihasilkan dalam laporan arus kas. Oleh karena metode tidak langsung dilakukan dengan cara menyesuaikan laba dengan transaksi bukan tunai dan aliran yang tidak dilaporkan dalam laporan rugi laba, maka arus kas dari operasi perusahaan akan berhubungan dengan laba atau rugi yang dihitung dalam laporan rugi laba. Selain itu, jumlah

arus kas dari kegiatan lain seperti investasi dan pendanaan juga akan dievaluasi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan adanya hubungan atau kecenderungan yang sama antara informasi dalam laporan arus kas dengan yang ada dalam laporan laba-rugi.

PERUMUSAN MASALAH DAN HIPOTESIS

Penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung dilakukan dengan cara menyesuaikan laba (rugi) dalam laporan laba-rugi dengan transaksi operasi bukan tunai dan transaksi investasi dan transaksi pendanaan. Dengan demikian, laporan arus kas akan dipengaruhi oleh jumlah laba atau rugi, dan besarnya koreksi transaksi operasi bukan tunai, transaksi investasi dan transaksi pendanaan. Apabila laporan arus kas ternyata berhubungan erat dengan laporan laba-rugi, maka informasi arus kas tidak mempunyai nilai tambah bagi pemakai. Informasi yang ditunjukkan dalam dua laporan yang berbeda seharusnya memiliki arti dan kegunaan yang berbeda, sehingga kegiatan yang dilakukan dalam penyediaan informasi itu tidak merupakan kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah.

FASB dan IAI memperkenalkan penggunaan metode langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan laporan kas. Ketentuan yang memberikan pilihan ini menunjukkan bahwa secara implisit, kedua pendekatan itu akan menghasilkan laporan arus kas yang sama. Dengan demikian, penelitian ini yang mengevaluasi hubungan laporan laba-rugi dengan laporan arus kas yang disusun menggunakan metode tidak langsung, juga akan berlaku bagi laporan arus kas yang menggunakan metode langsung. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah penelitiannya, yaitu untuk menguji hubungan antara informasi dalam laporan laba-rugi dengan informasi dalam laporan arus kas. Sehingga, hipotesis penelitiannya adalah tidak ada hubungan antara informasi laba dengan informasi arus kas.

TUJUAN PENELITIAN

Pembuktian hipotesis penelitian yang dirumuskan di atas berguna untuk menentukan ada tidaknya hubungan informasi laba dan arus kas dalam dua laporan yang berbeda. Apabila terbukti bahwa dua laporan itu mempunyai hubungan yang erat, maka berarti informasi laba memiliki kecenderungan yang sama dengan informasi arus kas. Akibatnya, dengan menggunakan informasi laba, pemakai laporan keuangan akan dapat memprediksi informasi arus kas. Dengan demikian, standar akuntansi yang mengatur pengungkapan informasi arus kas tidak memberikan nilai tambah bagi pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu perlu tidaknya mempertahankan PSAK No.2 yang mengatur mengenai laporan arus kas.

LAPORAN ARUS KAS

Tujuan utama laporan arus kas menurut FASB (1993:1017) adalah untuk menyediakan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan dalam satu periode. Apabila informasi arus kas digunakan bersama dengan informasi yang berhubungan dan yang ada dalam laporan keuangan lainnya, maka akan bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya dalam berbagai evaluasi terhadap perusahaan, terutama yang terkait dengan penggunaan kas.

Dalam SFAS No. 95 dan PSAK No 2 dinyatakan bahwa laporan arus kas harus menunjukkan :

- a. Arus kas dari kegiatan operasi
- b. Arus kas dari kegiatan investasi
- c. Arus kas dari kegiatan pendanaan (financing)

Untuk arus kas dari kegiatan operasi, FASB dan IAI menyarankan untuk digunakan metode langsung.

METODE PENYUSUNAN LAPORAN ARUS KAS

Laporan arus kas dapat disusun menggunakan metode langsung atau tidak langsung. Yang dimaksud dengan metode langsung adalah menyusun laporan arus

kas yang memisahkan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Jumlah-jumlah yang dilaporkan sebagai penerimaan dan pengeluaran kas adalah jumlah bruto. Penyusunan laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung dilakukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih akibat adanya *deferral* dan *acrued* transaksi pembayaran dan penerimaan kas yang terkait dengan kegiatan operasi masa kini atau masa yang akan datang, dan pengaruh transaksi investasi dan pendanaan.

Berikut ini contoh kaporan arus kas yang disusun dengan:

a. Metode Langsung

PT X			
Laporan Arus Kas			
Periode yang berakhir tanggal 31 Desember 19XX			
<i>Arus Kas dari Kegiatan Operasi</i>			
<u>Penerimaan</u>			
Penerimaan kas dari pelanggan	Rp XX		
Penerimaan deviden kas	XX		
Penerimaan bunga	XX		
Penerimaan asuransi		<u>XX</u>	
Jumlah penerimaan kas		Rp XX	
<u>Pengeluaran</u>			
Pengeluaran kas untuk pemasok dan karyawan	RpXX		
Pembayaran bunga	XX		
Pembayaran pajak	XX		
Pembayaran ganti rugi patent	<u>XX</u>		
Jumlah pengeluaran		<u>Rp XX</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan operasi			Rp XX
<i>Arus Kas dari Kegiatan Investasi</i>			
<u>Penerimaan</u>			
Penerimaan dari penjualan aktiva tetap	Rp XX		
Penerimaan wesel dari penjualan aktiva tetap	<u>XX</u>		
Jumlah penerimaan		Rp XX	
<u>Pengeluaran</u>			
Pengeluaran kas untuk aktiva tetap	Rp XX		
Pengeluaran kas untuk akuisisi	<u>XX</u>		
Jumlah pengeluaran		<u>Rp XX</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan investasi			Rp XX
<i>Arus kas dari kegiatan Pendanaan</i>			
<u>Penerimaan</u>			
Pinjaman bank	Rp XX		
Penerimaan emisi obligasi	XX		
Penerimaan saham	<u>XX</u>		
Jumlah penerimaan		Rp XX	
<u>Pengeluaran</u>			
Pembayaran pokok kewajiban leasing	Rp XX		
Pembayaran deviden	<u>XX</u>		
Jumlah pengeluaran		<u>Rp XX</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan pendanaan			Rp XX
Kenaikan kas dan setara kas			Rp XX
Kas dan setara kas awal tahun			<u>Rp XX</u>
Kas dan setara kas akhir tahun			Rp XX
			=====

b). Metode tidak langsung

PT X			
Laporan Arus Kas			
Periode yang berakhir tanggal 31 Desember 19XX			
<i>Aliran kas dari kegiatan operasi</i>			
Laba bersih		Rp XX	
Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba bersih ke kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi :			
Depresiasi dan amortisasi	XX		
Penyisihan kerugian piutang	XX		
Laba (rugi) penjualan fasilitas	XX		
Laba anak perusahaan yang belum dibagi	XX		
Uang masuk dari wesel angsuran dari penjualan barang	<u>XX</u>		
Jumlah penyesuaian		Rp XX	
Perubahan aktiva dan hutang akibat bersih dari akuisisi :			
Kenaikan piutang	Rp(XX)		
Penurunan persediaan	XX		
Kenaikan persekot biaya	(XX)		
Penurunan hutang	(XX)		
Kenaikan bunga dan hutang pajak	XX		
Kenaikan pajak ditangguhkan	XX		
Kenaikan utang lain-lain	<u>XX</u>		
Jumlah penyesuaian		<u>Rp XX</u>	
Kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasi			Rp XX
<i>Arus kas dari kegiatan investasi</i>			
Penerimaan dari penjualan fasilitas	Rp .XX		
Penerimaan dari wesel penjualan aktiva tetap	XX		
Pengeluaran investasi	(XX)		
Pengeluaran untuk akuisisi	<u>(XX)</u>		
Kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan investasi		<u>Rp XX</u>	
<i>Arus kas dari kegiatan pendanaan</i>			
Pinjaman bank	Rp XX		
Pembayaran pokok pinjaman leasing	(XX)		
Penerimaan emisi obligasi	XX		
Penerimaan emisi saham	XX		
Pembayaran deviden	<u>(XX)</u>		
Kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan pendanaan		<u>Rp XX</u>	
Arus kas dan setara kas bersih			Rp XX
Kas dan setara kas awal tahun			<u>XX</u>
Kas dan setara kas akhir tahun			<u>Rp XX</u> =====

KAS DAN SETARA KAS

Laporan arus kas menunjukkan informasi arus kas dan setara kas. Laporan ini menunjukkan perubahan kas dan setara kas dalam satu periode. FASB (1993:1047) mendefinisikan setara kas sebagai: *Investasi jangka pendek, sangat likuid yang memenuhi dua syarat berikut:*

1. *Tersedia untuk dijadikan kas dengan jumlah yang pasti*
2. *Jatuh temponya sudah sangat dekat sehingga risiko terjadinya perubahan nilainya sangat kecil akibat perubahan tingkat bunga.*

IAI (1994:Z2) membatasi waktu jatuh temponya maksimum tiga bulan.

Contoh setara kas adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), rekening *deposit on call*, *commercial paper*, surat hutang yang segera jatuh tempo, *treasury bill*. Investasi saham jangka pendek termasuk setara kas, kecuali investasi saham prioritas yang segera jatuh tempo yang tanggal penebusannya sudah ditentukan.

Penggunaan kas dan setara kas dalam laporan arus kas dimaksudkan untuk menentukan dampak perubahan-perubahan dalam jumlah kas yang tersedia. Setara kas walaupun belum berbentuk kas, tetapi segera akan berubah menjadi kas, sehingga akan segera mempengaruhi kas yang tersedia. Oleh karenanya, laporan arus kas harus menunjukkan perubahan kas dan setara kas.

NILAI INFORMASI LAPORAN ARUS KAS

Pertanyaan tentang apakah laporan aliran kas akan menyediakan informasi yang lebih berguna dihanding dengan laporan perubahan posisi keuangan telah banyak didiskusikan. Heath (1978) menyatakan bahwa konsep laporan perubahan posisi keuangan yang didasarkan pada konsep dana menunjukkan kebingungan tentang tujuan laporan dana. Tujuan yang dinyatakan APB dalam Opinion No.19 dinyatakan oleh Heath sebagai tidak jeks dan tidak dapat dicapai. APB, menurut Heath, menginginkan pelaporan dampak semua kegiatan bisnis dalam dua atau tiga ukuran posisi keuangan. Oleh karenanya terlalu banyak informasi yang berbeda yang dicantumkan dalam satu laporan akan menyebabkan laporan itu membingungkan. Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, laporan perubahan

posisi keuangan harus diganti dengan laporan baru yang saat ini dikenal dengan nama Laporan Arus Kas.

Heath (1978) juga menyatakan bahwa untuk mengukur solvabilitas perusahaan tidak dapat dilakukan melalui analisis aktiva lancar dan utang lancar, tetapi melalui analisis penerimaan dan pengeluaran kas. Lee (1978) menyatakan bahwa arus dalam perusahaan harus ditunjukkan oleh arus kas, bukan arus yang dihitung secara *accrual* sehingga dapat mengatasi masalah yang timbul dari alokasi dalam akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Bowen, Bungstahler, dan Dally (1986) untuk mempejari hubungan antara informasi laba dan informasi arus kas menunjukkan bahwa terdapat koreksi positif yang kuat antara perubahan () dalam Laba Bersih Sebelum Elemen Luar Biasa dengan Laba Bersih Sebelum Elemen Luar Biasa Ditambah Depresiasi. Koreksi antara perubahan () dalam Laba Bersih Sebelum Elemen Luar Biasa dengan Arus Kas Bersih (yang dihitung dengan metode tidak langsung), ternyata sangat lemah. Begitu juga, dilaporkan koreksi sangat lemah antara perubahan () Laba Bersih Sebelum Elemen Luar Biasa dengan perubahan () Arus Kas Bersih (yang dihitung dengan metode tidak langsung). Kesimpulannya adalah bila arus kas bersih ditaksir dari laba ditambah depresiasi dan amortisasi, maka kedua informasi itu (laba bersih dan arus kas) akan berkoreksi. Semakin banyak elemen yang dikoreksikan pada laba bersih untuk menaksir arus kas, akan mengurangi kuatnya korelasi dua informasi itu (laba bersih dan arus kas bersih).

Ali (1994) menguji incremental information content dari laba, modal kerja dari operasi (WCFO) dan arus kas dengan menggunakan model multi variate yang memungkinkan respons harga marginal pada komponen yang tidak diharapkan dari masing-masing variable (laba, WCFO, dan cashflow) menurun bersama dengan nilai absolut komponen itu. Hasil penelitian ini mendukung adanya hubungan non linier antara hasil investasi saham (return) dengan tiga variabel kinerja itu.

Berbagai pendapat dan temuan di atas menunjukkan bahwa arus kas merupakan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Informasi arus kas mempunyai relevansi yang lebih untuk mengambil keputusan ekonomi

dibandingkan dengan informasi perubahan posisi keuangan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang dikeluarkan oleh FASB (SFAS No. 95) dan IAI yang mengganti laporan perubahan posisi keuangan dengan laporan arus kas dimaksudkan untuk meningkatkan nilai informasi yang dipublikasikan. Seperti yang dihasilkan dalam penelitian Bowen et al, ternyata informasi arus kas dapat berkorelasi dengan informasi rugi atau laba, tergantung pada penyesuaian yang dilakukan pada jumlah laba atau rugi. Dengan demikian belum terdapat bukti yang dapat digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel dalam laporan rugi laba dengan variabel dalam laporan arus kas.

FASB dalam SFAC No.1 (1985) menyatakan bahwa informasi laba yang dihitung berdasarkan basis akrual biasanya dapat menunjukkan informasi prestasi yang lebih baik dibandingkan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas. Dengan demikian, diharapkan informasi arus kas menunjukkan informasi lainnya, bukan informasi tentang prestasi perusahaan. Seperti yang telah diuraikan di atas informasi arus kas seharusnya berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansialnya, yaitu membayar deviden, bunga dan pokok pinjaman. Oleh karena dua informasi tersebut mempunyai kegunaan yang berbeda, maka seharusnya kedua informasi tersebut berbeda. Informasi laba yang digunakan untuk mengukur prestasi perusahaan seharusnya berbeda dengan informasi arus kas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Kondisi di atas, sebaliknya, dapat diartikan bila informasi arus kas tidak berbeda dengan informasi laba maka penyediaan informasi arus kas tidak akan menambah nilai informasi akuntansi yang dihasilkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang hubungan informasi arus kas dengan informasi laba yang terdapat dalam dua laporan yang berbeda ini dilakukan melalui pengujian empirik terhadap data laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan berdasar metodologi berikut ini.

POPULASI DAN SAMPLE

Penelitian ini dilakukan untuk menyimpulkan hubungan dua informasi bagi perusahaan yang masuk dalam sektor manufakturing, sehingga populasinya adalah seluruh perusahaan go publik dalam sektor manufakturing. Data yang diperoleh dari Bapepam sampai dengan bulan Oktober 1996 menunjukkan jumlah yang memenuhi kriteria di atas sebanyak 168 perusahaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak lima perusahaan sudah didelist, sudah dilunasi, atau hanya mencatatkan sahamnya dibursa, sehingga jumlah populasinya sebanyak 163 perusahaan. Dari jumlah tersebut diambil sampel sebanyak 62 perusahaan. Pengambilan sample dilakukan secara random dengan menggunakan daftar angka random, Daftar perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

VARIABEL PENELITIAN

Untuk menguji hubungan informasi laba dan informasi arus kas, digunakan beberapa variabel sebagai berikut:

1. Dari Laporan Laba Rugi:

LB = Laba bersih sesudah pajak

LO = Laba bruto

LU = Laba usaha

2. Dari Laporan Arus Kas:

JAK = Jumlah arus kas

AKO = Arus kas operasi

AKI = Arus kas investasi

AKP = Arus kas pendanaan

METODE ANALISIS

Penelitian ini menguji hubungan antara informasi dalam laporan laba-rugi dengan jumlah-jumlah arus kas yang diukur melalui pendekatan tidak langsung yang ada dalam laporan arus kas. Metoda statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah metode korelasi parametrik dan Wilcoxon Signed Rank

Test Uji korelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya korelasi masing-masing variabel laba dengan variabel arus kas. Koreksi positif yang tinggi antar variabel menunjukkan bahwa dua variabel itu mengukur kecenderungan yang sama. Artinya, dengan diketahuinya salah satu variabel, maka variabel lainnya dapat diprediksi. Korelasi yang tinggi berarti tidak menunjukkan nilai tambah bagi pengungkapan variabel yang lain.

Untuk menguji kuatnya korelasi antara variabel laba dengan variabel arus kas dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho 1: $\rho = 0$ untuk semua variabel laba dan arus kas

Ha 1: $\rho \neq 0$ untuk semua variabel laba dan arus kas

Metode Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji distribusi variabel laba dan variabel arus kas yang diukur dari populasi yang sama. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Uji ini akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan median dua variabel yang diuji. Median yang tidak berbeda signifikan berarti dua variabel itu tidak mempunyai perbedaan yang signifikan, sehingga pengungkapan informasi arus kas tidak menambah nilai yang diperoleh pemakai laporan keuangan. Analisis data dengan menggunakan metode Wilcoxon Signed Rank Test dilakukan untuk menguji hipotesis berikut:

Ho 2: $d_{0,50} = 0$ untuk semua variabel laba dan arus kas

Ha 2: $d_{0,50} \neq 0$

Penggunaan dua uji statistik dalam penelitian ini, yaitu parametrik dan non-parametrik, dimaksudkan untuk mengeliminasi dampak persyaratan distribusi normal pada data yang digunakan.

ANALISIS DAN HASIL

Uji statistik untuk membuktikan hipotesis di atas dilakukan dalam dua tahap, yaitu pertama: menyusun matrik korelasi antar variabel laba dan arus kas. Langkah kedua adalah menguji data dengan metode Wilcoxon Signed Rank Test yang dilakukan dengan menguji masing-masing variabel laba dengan masing-masing variabel arus kas. Hasil uji korelasi nampak dalam label No.1.

Tabel No. 1
Matrik korelasi variabel laba dengan variabel arus kas

	LB	LU	LO	JAK	AKO	AKI	AKP
LB	1,0						
LU	0,98	1,0					
LO	0,96	0,98	1,0				
JAK	0,69	0,76	0,78	1,0			
AKO	0,91	0,86	0,84	0,59	1,0		
AKI	-,90	-,89	-,81	-,43	-,79	1,0	
AKP	0,91	0,94	0,88	0,71	0,74	-,90	1,0

Critical value (1 tail, 0,05) = + or - 0,21097
 Critical value (2 tail, 0,05) = +/- 0,24982

Analisis terhadap tabel di atas menunjukkan bahwa variabel laba bersih mempunyai korelasi positif tinggi dengan variabel jumlah arus kas (0,69), arus kas operasi (0,91), arus kas pendanaan (0,91), dan korelasi negatif tinggi dengan arus kas investasi (-0,90). Angka-angka korelasi ini menunjukkan bahwa informasi jumlah-jumlah dalam laporan arus kas mempunyai kecenderungan yang sama (searah) dengan informasi laba bersih, kecuali informasi arus kas investasi yang hubungannya kuat tetapi negatif. Variabel laba bruto mempunyai korelasi tinggi dengan semua jumlah-jumlah arus kas dalam laporan arus kas. Laba bruto berkorelasi positif dan tinggi dengan jumlah arus kas (0,78), arus kas operasi (0,84), arus kas pendanaan (0,88), dan berkorelasi negatif tinggi dengan arus kas investasi (-0,81). Hasil ini menunjukkan bahwa informasi jumlah-jumlah dalam laporan arus kas mempunyai kecenderungan yang sama (searah) dengan informasi laba bruto, kecuali informasi arus kas investasi yang hubungannya kuat, tetapi negatif.

Variabel laba usaha mempunyai korelasi tinggi dengan semua jumlah-jumlah dalam laporan arus kas. Laba usaha berkorelasi positif dan tinggi dengan jumlah arus kas (0,76), arus kas operasi (0,86), arus kas dari pendanaan (0,94), dan berkorelasi negatif tinggi dengan arus kas investasi (-0,89). Hasil ini menunjukkan bahwa informasi jumlah-jumlah dalam laporan arus kas mempunyai kecenderungan yang sama (searah) dengan informasi laba usaha, kecuali

informasi arus kas investasi yang hubungannya kuat, tetapi negatif. Secara umum terlihat bahwa variabel-variabel laba berkorelasi secara positif dengan variabel arus kas, kecuali arus kas dari investasi.

Angka korelasi yang paling rendah adalah antara variabel laba bersih dengan variabel-variabel arus kas. Walaupun demikian, korelasinya masih cukup kuat. Untuk menguji kuatnya korelasi antar masing-masing variabel laba dengan masing-masing variabel arus kas, digunakan data dalam tabel 2 yang disusun dari matriks koreksi di atas.

Tabel 2
Korelasi variabel laba dengan variabel arus kas

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien r	Nilai kritis, 2 sisi 0,05
LB	JAK	0,69	0,24982
LB	AKO	0,91	0,24982
LB	AKI	-0,90	0,24982
LB	AKP	0,91	0,24982
LU	JAK	0,76	0,24982
LU	AKO	0,86	0,24982
LU	AKI	-0,89	0,24982
LU	AKP	0,94	0,24982
LO	JAK	0,78	0,24982
LO	AKO	0,84	0,24982
LO	AKI	-0,81	0,24982
LO	AKP	0,88	0,24982

Data dalam tabel 2 di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi semua variabel lebih besar dari 0,24982 atau lebih kecil dari -0,24982. Artinya, semua koefisien korelasi itu terletak didaerah penolakan H_0 . Sehingga, H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel-variabel laba dengan variabel-variabel arus kas. Analisis data dengan menggunakan metode Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan hasil seperti dalam tabel 3.

Dari tabel 3 tersebut nampak bahwa semua variabel laba mempunyai distribusi yang berbeda dengan variabel arus kas, yaitu dengan melihat nilai Z dan membandingkannya dengan label nilai Z, atau dengan melihat nilai probabilitasnya yang semuanya lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara distribusi variabel laba dengan variabel arus kas,

dan juga ada perbedaan mediannya. Oleh karena itu, H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan median variabel-variabel laba dengan variabel-variabel arus kas. Hasil uji dengan metode non-parametrik ini menunjukkan bahwa walaupun berkorelasi kuat, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel laba dan arus kas.

Tabel 3
Hasil Uji Dengan Metode Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel 1	Variabel 2	Nilai Z	Nilai Prob
LB	JAK	5,89	1,898E-09
LB	AKO	5,77	3,879E-09
LB	AKI	6,65	1,465E-11
LB	AKP	2,18	0,0147
LU	JAK	6,30	1,493E-10
LU	AKO	6,46	5,209E-11
LU	AKI	6,74	7,852E-12
LU	AKP	4,00	3,170E-05
LO	JAK	6,70	1,048E-11
LO	AKO	6,78	6,165E-12
LO	AKI	6,80	5,076E-12
LO	AKP	5,77	3,879E-09

KESIMPULAN

Uji yang telah dilakukan menunjukkan korelasi tinggi antara variabel laba dengan variabel arus kas, juga terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara median variabel-variabel itu. Akibatnya, dapat dinyatakan bahwa pengungkapan informasi arus kas ternyata memberikan nilai tambah bagi para pemakai informasi laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas, walaupun berkorelasi tinggi dengan informasi laba, ternyata berbeda signifikan. Oleh karena itu perlu diungkapkan tersendiri. Hasil uji ini, oleh karenanya, mendukung pentingnya laporan arus kas bagi para pemakai seperti yang dinyatakan oleh beberapa pendapat dimuka. Kebutuhan informasi arus kas tidak dapat dipenuhi dari informasi yang tersedia dalam laporan laba rugi.

IMPLIKASI

Hasil yang didapat dalam penelitian ini menolak pendapat yang menyatakan tidak perlunya informasi arus kas bagi pemakai laporan keuangan. Dampaknya, ketentuan untuk menerbitkan laporan arus kas seperti yang dinyatakan oleh FASB dalam SFAS No.95 dan oleh IAI dalam PSAK No2 dapat dinyatakan sudah sesuai. Penyajian informasi tambahan ini mestinya dimaksudkan untuk menambah kegunaan laporan keuangan. Ternyata tambahan informasi itu memang dapat menaikkan nilai informasi yang dihasilkan, maka walaupun menambah beban perusahaan dalam menyediakan informasi, ternyata yang diungkapkan berbeda dengan yang ada dalam laporan rugi-laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ashiq. "The Incremental Information Content of Earnings, Working Capital from Operations, and Cash Flows". *Journal of Accounting Research* (Vol 32 No.1, Spring 1994) pp.61-74
- Bowen, R.M, D. Burgstahler, dan L.A. Davey, "Evidence on the Relationships Between Earnings and Various Measures of Cash Flow" *The Accounting Review* LXI, No.4, October 1986) pp. 713-725
- Financial Accounting Standards Board. Accounting Standards, Original Pronouncements. July 1973 - Juni 1, 1985. New York McGraw-Hill Book Company, 1985
- _____. Accounting Standards, Original Pronouncements, as of June 1, 1993. Bun Ridge, Illinois: Irvvin, 1993
- Heath, Loyd C. "Let's Scrap the "Funds" Statement". *Journal of Accountancy* (October 1978) pp. 94 -103
- Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat,1994
- Lee, Tom A. " The Cash Flow Accounting Alternative For Corporate Financial Reporting". In Trends in Managerial and Financial Accounting Ed. Van Dam. Martinus Nijhoff Social Sciences Division, 1978, pp. 63-72

Lampiran 1
DAFTAR SAMPLE

NO	NAMA	NO	NAMA
01	ABDI BANGSA	32	LANGGENG MAKMUR PLASTIC IND
02	ADES ALFINDO PUTRA SETIA	33	LIPPO INDUSTRIES
03	ANDAYANI MEGAH	34	LIONMESH PRIMA
04	ANEKA KIMIA RAYA	35	LONDON SUMATRA INDONESIA
05	AQUA GOLDEN MISSISSIPPI	36	MIWON INDONESIA
06	ASAHIMAS FLAT GLASS Co. Ltd	37	MODERN LAND REALTY
07	ASIANA IMI INDUSTRIES	38	MULIA INDUSTRINDO
08	ASTER DHARMA INDUSTRIES	39	MULTI SARANA RASA AGUNG
09	BAKRIE SUMATRA PLANTATIONS	40	OMETRACO REALTY
10	BINTANG KHARISMA	41	PANASIA INDOSYNTAX
11	BUKAKA TEKNIK UTAMA	42	PRASIDA ANEKA NIAGA
12	CENTRAL PROTEIN PRIMA	43	PROCTER & GAMBLER IND.
13	CITATAH	44	SURYS PUTRA PERKASA
14	DAYA VARIA LABORATORIA	45	SCERING PLOUGH INDONESIA
15	DELTA JAKARTA	46	SEKAR LAUT
16	EKADHARMA TAPE INDUSTRIES	47	SELAMAT SEMPURNA
17	ELANG REALTY	48	SEMEN GRESIK
18	FAJAR SURYA WISESA	49	SEPATU BATA
19	GREAT GOLDEN STAR	50	SINGER INDUDTRIES INDONESIA
20	IGAR JAYA	51	SUPER MITORI UTAMA
21	IKI INDAH KABEL INDONESIA	52	SURYA DUMAI INDUSTRI
22	INDAH KIAT PULP & PAPER CORP.	53	SURYAMAS DUTA MAKMUR
23	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA	54	TAMBANG TIMAH
24	INDOMULTI INTI IND	55	TANCHO INDONESIA
25	INDOSPRING	56	TEIJIN INDONESIA FIBER
26	INTAN WIJAYA CHEMICAL	57	TEMBAGA MULIA SEMANAN
27	INTINUSA SELAREKSA	58	TEXMACO ENGINEERING
28	JAPFA COMFEED INDONESIA	59	TRIAS SENTOSA
29	KABELINDO MURNI	60	UGAHARI
30	KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL	61	UNILEVER INDONESIA
31	KERAMIKA INDONESIA ASS	62	VOKSEL ELECTRIC